



**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PESANAN
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK
PADA PT. SURINDO TEGUH GEMILANG
DI SURABAYA**

SKRIPSI



Oleh:

JOSEPH ADRIANUS SISWANTO
0822026



**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PESANAN
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK
PADA PT. SURINDO TEGUH GEMILANG
DI SURABAYA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Prasyarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



Oleh:

JOSEPH ADRIANUS SISWANTO

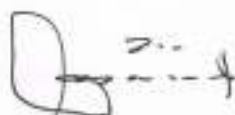
0822026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh **JOSEPH ADRIANUS SISWANTO** dengan
NPM : 0822026

Telah diuji pada 21/09/2012 dan dinyatakan **LULUS** oleh :

Ketua Tim Penguji



(Dr. Wahyudiono, MM)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Drs. Maria Widjastuti, MM)

Ketua Jurusan,



(Drs. Hanne Krijak)





本行在2014年12月31日及2015年12月31日，均无因提供担保而形成的或有负债。本行在2014年12月31日及2015年12月31日，均无因提供担保而形成的或有资产。

[illegible]

1. **Wiederholung:** Wiederholen Sie die Schritte 1 bis 4 für alle anderen Datenreihen.

Page 14 of 14, Group: 25/10/2024

Discussion

Keywords: *Wetland, Agricultural Land, Land Use Change, Wetland Loss*

Page 1 of 1

Feldstein : Excellent.- **Hersteller** : Alcantara®

Tim Perreault:

Name: _____

1. Description of the subject

www.pearsoned.com.au

3. *Staphylococcus aureus*

Q-1

100





LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : JOSEPH ADRIANUS SISWANTO
NPM : 0822026
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PESANAN
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK
PADA PT SURINDO TEGUH GEMILANG DI SURABAYA

Pembimbing,

Tanggal: ...18 Sept 2012...

(Dra. Jeanne A. Wawolangi, M.Si., Ak.)

Mengetahui:
Ketua Jurusan:

Tanggal: ...18 Sept 2012...

(Dra. Jeanne A. Wawolangi, M.Si., Ak.)



SURAT PERNYATAAN

Tidak Melakukan Plagiat/Penjiplakan
Dalam Penyusunan Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini : JOSEPH ADRIANUS SISWANTO
NPM : 0822026
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 18 April 1990
Alamat : Jl. Sutorejo Tengah V/39 EE-16 Surabaya
Judul Skripsi :

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PESANAN SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK PADA PT SURINDO TEGUH GEMILANG DI SURABAYA

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar karya ilmiah sendiri bukan plagiat dan atau karya orang lain.
2. Memperbolehkan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika untuk mempublikasikan seluruh/sebagian dari isi skripsi ini ke media publikasi. Dengan mencantumkan nama peneliti serta dosen Pembimbing I dan Pembimbing II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila di kemudian hari ada permasalahan terhadap karya ilmiah ini, maka saya siap bertanggungjawab sesuai dengan hukum yang berlaku.

Surabaya, September 2012
Yang membuat pernyataan,



JOSEPH ADRIANUS SISWANTO



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul : **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Pada PT. Surindo Teguh Gemilang Di Surabaya”**. Skripsi ini merupakan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana ekonomi (S.E) program Strata satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari banyak kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Maria Widyastuti, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.
2. Ibu Jeanne A. Wawolangi, M.Si,Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi sekaligus dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Ibu Eny Suprihatin, A.Md selaku tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.



4. Bapak Drs. E.c. Soedjono Rono, M.M dan Bapak Drs. Misrin Hariyadi, M.M, Ak selaku dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap skripsi saya.
5. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan selama pengerjaan penelitian ini.
6. Ibu Mei Djoen selaku Kepala Akuntan di PT. Surindo Teguh Gemilang yang rela meluangkan waktu untuk membantu penulis mencari data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.
7. Bapak Budiawan Teguh dan Bapak Kuntoro Natadjaja yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian di PT. Surindo Teguh Gemilang.
8. Teman dan pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak motivasi kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Surabaya, September 2012

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Pengertian Biaya	6
2.1.2. Penggolongan Biaya	6
2.1.3. Pengertian Harga Pokok Produksi	9
2.1.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	14
2.1.4.1. Metode Harga Pokok Proses	14
2.1.4.2. Metode Harga Pokok Pesanan	15
2.1.5. Penetapan Biaya Overhead dalam Metode Harga Pokok Pesanan	24
2.1.5.1. Actual Costing System	24
2.1.5.2. Normal Costing System	27



2.1.6. Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi atas Dasar Pesanan	28
2.2. Penelitian Terdahulu	39
2.3. Rerangka Pemikiran	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1. Objek Penelitian	41
3.2. Pendekatan Penelitian, Jenis Data, dan Sumber Data	41
3.2.1. Pendekatan Penelitian	41
3.2.2. Jenis Data	41
3.2.3. Sumber Data	42
3.3. Teknik Pengumpulan Data	42
3.4. Satuan Kajian	42
3.5. Teknik Analisis Data	43
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	44
4.1.1. Sejarah Perusahaan	44
4.1.2. Lokasi Perusahaan	46
4.1.3. Produk yang Dihasilkan	46
4.1.4. Tujuan Perusahaan	47
4.1.5. Visi dan Misi Perusahaan	47
4.1.5.1. Visi Perusahaan	47
4.1.5.2. Misi Perusahaan	48
4.1.6. Kebijakan Penjualan Perusahaan	49
4.1.7. Struktur Organisasi	50



4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	54
4.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi	54
4.2.2. Penentuan Harga Jual	59
4.3. Pembahasan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Simpulan	63
5.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan Ciri-ciri dari Metode Harga Pokok Proses dan Metode Harga Pokok Pesanan	17
Tabel 2.2. Perbandingan Ciri-ciri dari Perhitungan Biaya Produksi atas Metode Harga Pokok Proses dan Metode Harga Pokok Pesanan	17



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Siklus Pembuatan Produk	11
Gambar 2.2.	Siklus Akuntansi Biaya	11
Gambar 2.3.	Aliran Biaya Produksi dalam Rekening Buku Besar	13
Gambar 2.4.	Kartu Harga Pokok	20
Gambar 2.5.	Kartu Rekuisisi Bahan	21
Gambar 2.6.	Kartu Jam Kerja	23
Gambar 2.7.	Rerangka Pemikiran	40
Gambar 4.1.	Struktur Organisasi	51
Gambar 4.2.	Kartu Harga Pokok Juli 2011	57



ABSTRAK

Oleh :
JOSEPH ADRIANUS SISWANTO

Penentuan besaran harga pokok produksi tentunya merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan di dalam menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pembeli. Informasi harga pokok produksi yang akurat menjadi dasar bagi perusahaan untuk dapat bersaing dengan para kompetitor agar kelangsungan hidup perusahaan dan tujuan untuk menghasilkan laba yang maksimal dapat terwujud dengan baik. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah metode penetapan harga pokok produksi pesanan pada perusahaan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan untuk menetapkan harga pokok produksi pesanan pada perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk data-data berupa angka-angka yang diperoleh dari bagian akuntansi perusahaan, dan juga berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara berupa keterangan dan penjelasan tentang lingkungan kerja perusahaan. Data-data yang diperoleh dari perusahaan lalu dibandingkan dengan data dari tinjauan kepustakaan secara teoritis sehingga dapat ditemukan solusi penyelesaian masalahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual yang ditentukan oleh perusahaan kurang tepat karena berdasarkan pada harga patokan yang berlaku di pasaran tanpa didukung perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan perlu menghitung ataupun mengestimasi harga pokok produksi secara lebih akurat sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, dan lebih mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi secara periodik.

Kata-kata kunci : Harga Pokok Produksi, Harga Jual



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kegiatan ekonomi menunjukkan grafik yang semakin meningkat pesat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan, di mana jenis usaha yang dilakukan sama atau hampir sama dengan perusahaan-perusahaan yang sudah ada. Tentunya keadaan ini menyebabkan persaingan dalam dunia usaha semakin tajam dan menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan, baik dalam meningkatkan efektivitas kerja maupun efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang ada dalam perusahaan secara optimal agar bisa mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan bahkan mengembangkan guna mencapai tujuan utama suatu usaha yaitu mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, tentunya diperlukan kerja keras dan pengorbanan, di mana pengorbanan tersebut diukur dari besaran biaya yang harus dikeluarkan agar tujuan perusahaan yang direncanakan dari semula dapat tercapai. Tentunya besaran biaya yang telah dikeluarkan harus lebih kecil dari proyeksi pendapatan yang ingin dicapai, hal ini juga merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh pelaku usaha. Berdasarkan pemikiran bahwa keuntungan yang menjadi tujuan utama perusahaan tidak akan terealisasi kecuali bila perusahaan telah dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, maka kebanyakan



perusahaan menggunakan cara pendekatan biaya dalam menetapkan harga jual. Pada perusahaan tertentu akan menetapkan harga jual berdasarkan pada pendekatan biaya plus laba (*cost plus profit pricing*). Hal ini terjadi terutama pada perusahaan yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan pelanggan, sehingga penetapan besarnya harga pokok produksi yang akurat atas masing-masing produk pesanan sangat mutlak diperlukan oleh perusahaan yang menerapkan sistem produksi pesanan. Untuk memperoleh besaran harga pokok yang akurat dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk mengakumulasikan biaya-biaya yang terjadi. Ada 2 macam metode perhitungan harga pokok yang lazim digunakan, yaitu metode harga pokok proses (*process costing method*) dan metode harga pokok pesanan (*job order costing method*).

Dalam metode harga pokok proses, harga pokok setiap produk dihasilkan dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan untuk periode tertentu. Metode harga pokok proses umumnya digunakan pada perusahaan yang menghasilkan produk sejenis, sedangkan dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dihitung untuk masing-masing produk, sehingga harga pokok produk yang satu tidak sama dengan harga pokok produk yang lain, tergantung dari spesifikasi dari pemesan. Harga jual yang akan ditetapkan adalah harga jual di muka, di mana harga jual selalu ditentukan sebelum proses produksi dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan suatu pesanan akan diterima atau ditolak. Karena itu akan digunakan metode harga pokok pesanan di muka, yaitu sistem pembebanan

harga pokok pada produk yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan di muka.

Mengenai biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa dengan perhitungan harga pokok pesanan di muka yang tepat diharapkan dapat tercapai penetapan harga jual yang ideal sehingga akan tercapai besaran laba yang diinginkan. Sekalipun biaya bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga jual, pada umumnya biaya dipandang sebagai titik awal dalam usaha penetapan laba yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan untuk penentuan harga jual yang dapat bersaing dengan perusahaan sejenis dan mampu memberikan keuntungan yang diharapkan, maka satu cara yang digunakan adalah menghitung terlebih dahulu harga pokok produksi. Tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat maka perusahaan kurang dapat mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperoleh atau mungkin juga kerugian yang diderita. Karena itu perusahaan sangat perlu untuk menggunakan sistem akuntansi biaya untuk mengumpulkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk. Oleh sebab itu di dalam perhitungan harga pokok produksi diperlukan adanya sistem biaya. Sistem biaya ini dibedakan menjadi 2 yaitu sistem biaya yang ditetapkan di muka (*pre-determined costing system*) dan sistem biaya yang sebenarnya (*historical cost system*). Harga pokok yang menerapkan sistem biaya historis dihitung pada saat produk selesai. Data ini bermanfaat dalam menyediakan informasi untuk masa yang akan datang guna memperbaiki apa yang telah dilakukan di masa lalu. Selain itu manajemen juga memerlukan data-data biaya untuk mengukur kegiatan yang sedang



berjalan. Hal inilah yang mendorong pemakaian metode perhitungan harga pokok produksi yang ditentukan di muka. Melalui data-data yang tersedia akan memungkinkan manajemen untuk mengetahui besaran biaya yang seharusnya sebelum proses produksi dimulai. Dengan demikian harga jual dapat ditentukan dengan lebih akurat.

Pada PT. Surindo Teguh Gemilang, penentuan harga pokok pesanan selalu ditentukan berdasarkan sistem biaya yang ditentukan di muka, dan kurang mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi dengan cara membandingkan harga pokok pesanan yang ditentukan di muka dengan harga pokok pesanan yang sebenarnya, akibatnya penentuan harga pokok pesanan kurang tepat.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mengambil judul “PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PESANAN SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK PADA PT. SURINDO TEGUH GEMILANG DI SURABAYA”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana metode penetapan harga pokok produksi pesanan pada PT. Surindo Teguh Gemilang di Surabaya?”



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk menetapkan harga pokok produksi pesanan pada PT. Surindo Teguh Gemilang di Surabaya".

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan besaran harga pokok produksi pesanan.
2. Sebagai referensi bagi masyarakat khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi untuk penelitian lebih lanjut mengenai masalah penggunaan metode harga pokok produksi pesanan.
3. Untuk penulis sendiri, agar dapat membandingkan antara teori yang telah didapat selama masa kuliah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2000:364) menyatakan bahwa : “biaya merupakan suatu nilai tukar prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat”. Pengorbanan yang dimaksud di sini dapat dalam wujud pengeluaran kas maupun modal. Menurut Mulyadi (2005:8-9) menyatakan bahwa : “biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dengan demikian secara umum dapat didefinisikan bahwa biaya adalah pemakaian barang-barang yang mempunyai nilai untuk mencapai hasil tertentu.

2.1.2. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan unsur biaya yang ada ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih ringkas dan akurat.

Hansen dan Mowen (1997:43-48,50) membagi biaya menjadi 2 kategori utama yaitu:



1. Klasifikasi menurut fungsi (*functional classification of cost*)

Biaya dapat dikelompokkan menurut 3 kategori fungsional yaitu:

1.1. Biaya produksi (*manufacturing cost*)

Pada perusahaan yang menghasilkan suatu jenis produk, maka semua biaya secara langsung dapat ditelusuri ke dalam produk tersebut, sedangkan pada perusahaan yang menghasilkan berbagai jenis produk, maka biaya langsung dibagi menjadi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk merubah bahan baku tersebut menjadi barang jadi.

Bahan baku merupakan komponen utama yang melekat pada produk dan sejauh mana bahan baku dapat ditelusuri ke dalam produk, maka dapat dinamakan sebagai bahan baku langsung. Sebagai contoh lembaran karton pada industri karton boks, kayu pada industri mebel/furniture, karet pada industri ban, tepung pada industri mie instan dan lain sebagainya.

Biaya tenaga kerja yang dibayarkan kepada tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi guna mengubah bahan baku menjadi barang jadi, dan sejauh mana biaya ini dapat ditelusuri ke dalam produk, maka dapat disebut sebagai tenaga kerja langsung.



1.2. Biaya produksi tidak langsung (*indirect manufacturing cost*)

Semua biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri ke dalam produk disebut sebagai biaya produksi tidak langsung. Pada umumnya biaya produksi tidak langsung hanya dikategorikan ke dalam satu jenis biaya yang disebut sebagai biaya overhead pabrik, yang meliputi berbagai macam jenis biaya yang mempunyai hubungan dengan proses produksi tetapi bukan merupakan komponen utama suatu produk. Sebagai contoh lem pada industri karton boks, thinner pada industri mebel, plastik pembungkus pada industri mie dan lain sebagainya.

1.3. Biaya non produksi (*non-manufacturing cost*)

Biaya ini terdiri atas 2 kategori yaitu biaya penjualan dan biaya administrasi. Kedua jenis biaya ini mengambil bagian yang cukup besar dalam total biaya suatu produk sehingga sangat diperlukan suatu pengawasan yang intens agar dapat dicapai harga pokok yang benar-benar akurat sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang menghasilkan produk sejenis.

1.3.1. Biaya penjualan

Biaya penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan dan atau mendistribusikan produk atau jasa. Contohnya adalah



biaya pengiriman, komisi bagian pemasaran, biaya periklanan, transport dan akomodasi bagian penjualan.

1.3.2. Biaya umum dan administrasi

Biaya umum dan administrasi adalah semua biaya yang berhubungan dengan administrasi umum perusahaan. Contohnya adalah biaya telepon, alat tulis kantor, gaji pegawai bagian umum.

2. Klasifikasi menurut perilaku (*classification by cost behavior*)

Yaitu perilaku biaya yang dipengaruhi oleh perubahan aktivitas. Untuk dapat menilai perilaku biaya maka aktivitas dan perubahan aktivitasnya harus dapat diukur. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya aktivitas suatu biaya disebut sebagai pemicu biaya. Sebagai misal jika biaya tenaga kerja langsung dalam proses produksi merupakan faktor yang dominan, maka dapat dikatakan bahwa pemicu biaya suatu produk adalah banyaknya jam tenaga kerja langsung.

2.1.3. Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi secara umum menurut Halim (1999:32) ialah seluruh biaya yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Adapun biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

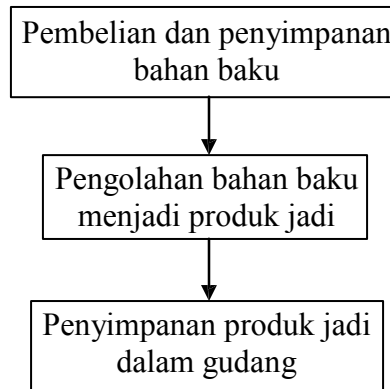


Adapun siklus kegiatan pada perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang.

Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, sejak dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut. Hubungan antara siklus pembuatan produk dan siklus akuntansi biaya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

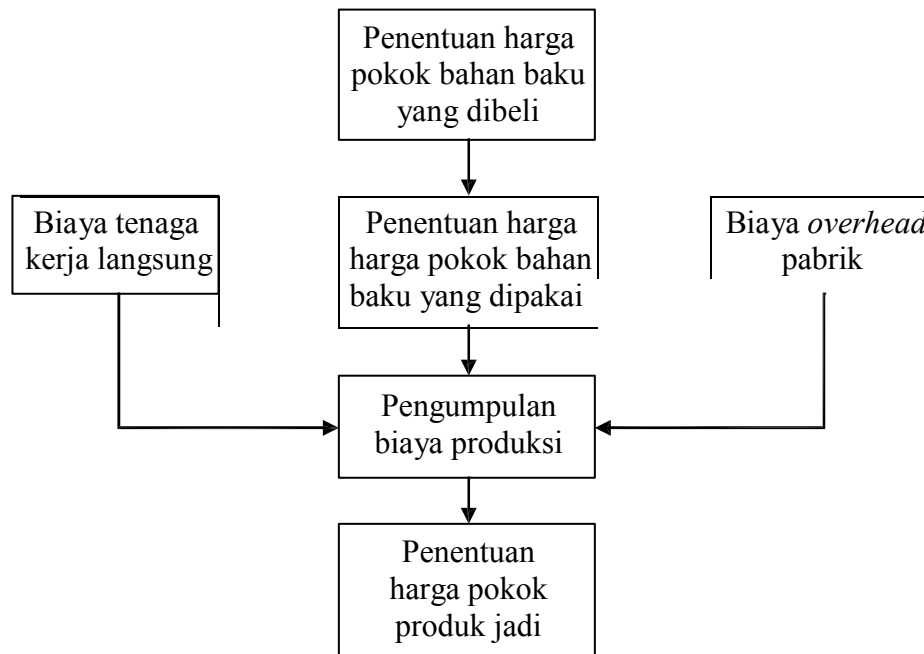


Gambar 2.1. Siklus Pembuatan Produk



Sumber : Mulyadi (1999)

Gambar 2.2. Siklus Akuntansi Biaya



Sumber : Mulyadi (1999)



Siklus akuntansi biaya dapat pula digambarkan melalui hubungan rekening-rekening buku besar. Untuk menampung biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, di dalam buku besar dibentuk rekening-rekening berikut ini :

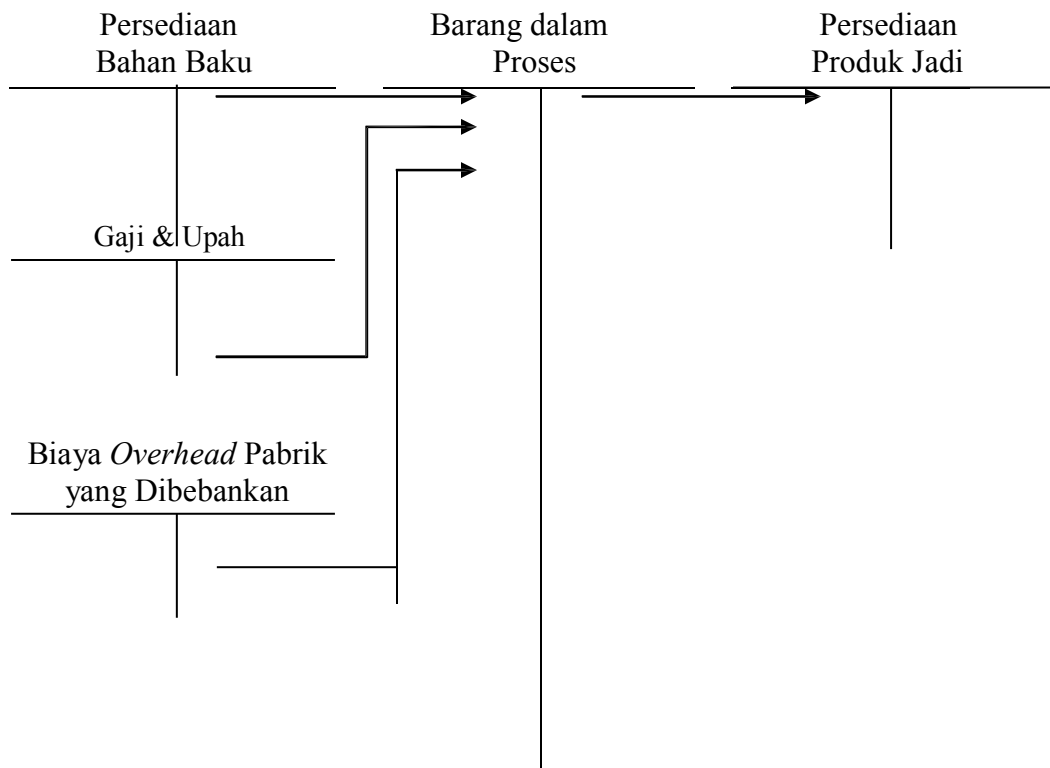
- Barang dalam proses : digunakan untuk mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (debit), dan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke bagian gudang (kredit).
- Persediaan bahan baku : digunakan untuk mencatat harga pokok bahan baku yang dibeli (debit), dan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (kredit).
- Gaji dan upah : rekening ini merupakan rekening antara (*clearing account*) yang digunakan untuk mencatat utang gaji dan upah (debit) dan upah langsung yang digunakan untuk mengolah produk (kredit).
- Biaya *overhead* pabrik : digunakan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi (debit) dan yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif (kredit).
- Persediaan produk jadi : digunakan untuk mencatat harga pokok



produk jadi yang ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang (debit), dan harga pokok produk yang dijual (kredit).

Siklus akuntansi biaya yang digambarkan melalui hubungan rekening-rekening buku besar dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.3.
Aliran Biaya Produksi dalam Rekening Buku Besar



Sumber : Mulyadi (1999)



Berikut cara penghitungan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur seperti tergambar pada tabel di bawah ini:

- Persediaan awal bahan baku	xxx
- Pembelian bahan baku	<u>xxx</u>
- Bahan baku tersedia untuk diproduksi	xxx
- Persediaan akhir bahan baku	<u>(xxx)</u>
- Bahan baku dipakai dalam produksi	xxx
- Upah langsung	xxx
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>xxx</u>
- Total biaya produksi	xxx
- Persediaan awal barang dalam proses	<u>xxx</u>
- Total barang dalam proses	xxx
- Persediaan akhir barang dalam proses	<u>(xxx)</u>
- Harga pokok produksi	xxx

2.1.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan pada proses produksinya, maka perusahaan manufaktur maupun jasa menurut Mulyadi (2000:18) dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu proses produksi massa dan proses produksi pesanan.

2.1.4.1. Metode harga pokok proses

Metode harga pokok proses adalah metode penentuan harga pokok yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu, misalnya: bulan, triwulan, semester, ataupun setahun



kepada proses atau kegiatan produksi dan membaginya secara merata atas keseluruhan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode harga pokok proses biasanya menghasilkan produk yang homogen.

Adapun ciri-ciri metode harga pokok proses menurut Mulyadi (2000:70) adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produksi yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk waktu tertentu.

2.1.4.2. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah metode penentuan harga pokok di mana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk suatu produk atau jasa tertentu yang dapat dipisahkan identitas masing-masing produk dan perlu ditentukan harga pokoknya secara sendiri-sendiri.

Adapun ciri-ciri metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

1. Sifat proses produksinya terputus-putus tergantung dari pesanan yang diterima.



2. Produk yang dihasilkan berbeda-beda tergantung bentuk dan spesifikasi dari pemesan.
3. Pengumpulan biaya dilakukan secara terpisah pada setiap pesanan.
4. Total biaya produksi setiap unit pesanan dapat dihitung setelah pesanan diselesaikan.
5. Harga pokok produksi dan laba kotor dapat dihitung atas dasar masing-masing pesanan.
6. Biaya per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi atas unit tertentu dengan jumlah total unit yang dipesan.

Berdasarkan ciri-ciri dari masing-masing metode penentuan harga pokok produksi tersebut, maka perbandingan atas ciri-ciri dari metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan sebagai berikut :



Tabel 2.1

**Perbandingan Ciri-ciri dari Metode Harga Pokok Proses dan
Metode Harga Pokok Pesanan**

	Perusahaan dengan proses produksi massa	Perusahaan dengan proses produksi pesanan
Proses produksi	Terus-menerus berdasarkan kapasitas perusahaan	Terputus-putus berdasarkan pesanan
Produk yang dihasilkan	Merupakan produk standar	Bentuk tergantung pesanan
Tujuan produksi	Memenuhi persediaan	Memenuhi pesanan
Contoh perusahaan	Industri semen, sepeda motor, pesawat terbang, kulkas, dan sebagainya	Industri percetakan, karton boks, furniture, produk kayu, dan sebagainya

Sumber : www.scribd.com

Tabel 2.2

**Perbandingan Ciri-ciri dari Perhitungan Biaya Produksi atas Metode
Harga Pokok Proses dan Metode Harga Pokok Pesanan**

	Metode harga pokok proses	Metode harga pokok pesanan
Biaya produksi dihitung	Setiap bulan atau periode tertentu perhitungan harga pokok produksi	Untuk tiap produk pesanan
Perhitungan harga pokok per satuan produk	Pada akhir bulan atau periode tertentu	Pada saat produk pesanan selesai diproduksi
Rumus perhitungan harga pokok per satuan produk	Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk bulan atau periode tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama bulan atau periode yang bersangkutan	Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan produk tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan atas produk pesanan yang bersangkutan

Sumber : www.scribd.com



Syarat-syarat yang diperlukan dalam penggunaan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

1. Bahwa masing-masing pesanan, pekerjaan, atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
2. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan ke dalam dua golongan, yaitu biaya langsung dan biaya tak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tak langsung terdiri dari biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. Bahwa biaya produksi langsung dapat dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya produksi tak langsung atau biaya *overhead* pabrik akan dibebankan kepada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan di muka (*pre-determined rate*).
4. Bahwa harga pokok masing-masing pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
5. Bahwa harga pokok persatuan produk dihitung dengan cara membagi total biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan kuantitas produk dalam pesanan yang bersangkutan.



Metode harga pokok pesanan ini dapat diterapkan pada industri karton box, industri percetakan, industri furniture, industri produk kayu, pekerjaan konstruksi, jasa arsitek, jasa akuntansi, dan sebagainya. Untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan pesanan secara teliti dan tepat maka setiap pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah-pisah dan terlihat secara terperinci pada kartu harga pokok atau kartu biaya pesanan untuk masing-masing pesanan. Kartu harga pokok (*Job Order Cost Sheet*) merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan suatu tarif tertentu.

Contoh kartu harga pokok dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.4.

Kartu Harga Pokok

PT _____ KARTU HARGA POKOK No. Pesanan : _____ Jenis Produk : _____ Tgl. Pesanan : _____ Tgl. Selesai : _____ Pemesan : _____ Sifat Pesanan : _____ Jumlah : _____ Harga Jual : _____										
Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead Pabrik				
Tgl.	No. PEG	Ket.	Jumlah	Tgl.	No. Kartu Jam Kerja	Jumlah	Tgl.	Jam Mesin	Tarif	Jumlah

Sumber : Mulyadi (1999)





Biaya bahan langsung yang dibebankan ke pesanan dengan menggunakan dokumen sumber disebut kartu rekuisisi bahan (*materials requisition form*), yang disajikan dalam peraga di bawah ini :

Gambar 2.5. Kartu Rekuisisi Bahan

Data _____			Rekuisisi Bahan Nomor _____
Departemen _____			
Pekerjaan Nomor _____			
Deskripsi	Jumlah	Biaya/Unit	Total Biaya
Tanda Tangan _____			

Sumber : Hansen dan Mowen (1999)

Kartu rekuisisi bahan mencatat jenis, jumlah, dan harga per unit bahan yang dikeluarkan dari gudang, dan yang paling penting untuk nomor pekerjaan. Dengan menggunakan kartu ini, departemen akuntansi biaya dapat mencatat biaya bahan langsung ke dalam kartu biaya pesanan yang benar. Apabila sistem akuntansinya terotomatisasi, posting ini langsung masuk ke dalam



data pada terminal komputer, dengan menggunakan kartu rekuisisi bahan sebagai dokumen sumber. Program selanjutnya memasukkan biaya bahan langsung tersebut ke dalam catatan setiap pesanan. Sebagai tambahan untuk penyediaan informasi penting pada pembebanan biaya bahan langsung ke pesanan, kartu rekuisisi bahan juga memiliki *item* data lain, seperti nomor rekuisisi, tanggal, dan tanda tangan. Data-data ini bermanfaat dalam melakukan pengendalian atas persediaan bahan langsung perusahaan. Tanda tangan misalnya, mentransfer pertanggungjawaban bahan dari gudang kepada orang yang menerima bahan, biasanya supervisor produksi.

Tenaga kerja langsung juga harus dikaitkan dengan setiap pesanan. Alat untuk membebankan biaya tenaga kerja langsung ke setiap pesanan adalah dokumen sumber yang dikenal sebagai kartu jam kerja (*time ticket*). Contoh kartu jam kerja dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.6. Kartu Jam Kerja

Karyawan Nomor _____				Kartu Jam Kerja Nomor _____
Nama				
Data		Total Waktu		
Waktu Mulai	Waktu Berhenti		Tarif per Jam	Jumlah
Disetujui oleh _____ Supervisor Departemen				

Sumber : Hansen dan Mowen (1999)

Ketika seorang pekerja mengerjakan pesanan tertentu, ia menggunakan kartu jam kerja yang berisi namanya, gaji, jam kerja, dan nomor pekerjaan. Kartu jam kerja ini dikumpulkan setiap hari dan ditransfer ke departemen akuntansi biaya di mana informasi tersebut digunakan untuk memposting biaya tenaga kerja langsung ke setiap pesanan. Sekali lagi, pada sistem terotomatisasi, posting berarti memasukkan data ke dalam komputer. Kartu jam kerja digunakan hanya untuk tenaga kerja langsung. Karena tenaga kerja tak langsung adalah biasa untuk



semua pekerjaan, biayanya termasuk *overhead* dan dialokasikan dengan menggunakan satu atau lebih tarif *overhead* yang ditetapkan terlebih dahulu.

2.1.5. Penetapan Biaya *Overhead* dalam Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2005:193), biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu :

1. Biaya bahan penolong.
2. Biaya tenaga kerja tak langsung.
3. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap pabrik, contohnya: biaya penyusutan aktiva tetap pabrik.
4. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, contohnya: biaya asuransi yang dibayar di muka.
5. Biaya pemakaian spare part dan *supplies* pabrik.
6. Biaya *overhead* pabrik lainnya seperti biaya perbaikan mesin dan biaya listrik.

Menurut Hansen dan Mowen (1997:132), pada dasarnya penetapan biaya *overhead* pabrik pada perusahaan yang memakai metode harga pokok pesanan dapat dilakukan dengan memakai 2 cara, yaitu:

2.1.5.1. *Actual Costing System*

Pada perusahaan yang menggunakan sistem ini maka harga pokok produksi dihitung dari total biaya bahan baku, biaya tenaga



kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan. Dari total biaya aktual ini selanjutnya digunakan untuk menghitung harga pokok per unit barang. Namun sistem ini jarang digunakan karena kurang dapat menyediakan informasi harga pokok per unit dengan dasar waktu tertentu. Perhitungan harga pokok per unit dapat dengan mudah dihitung untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, tetapi tidak untuk biaya *overhead* pabrik karena dapat dikatakan biaya *overhead* pabrik tidak mempunyai hubungan secara langsung terhadap produksi sebagaimana yang terjadi pada bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu besaran biaya *overhead* pabrik per unit akan dihitung dengan memakai biaya rata-rata dengan cara membagi total biaya *overhead* pada satu periode dengan total unit yang dihasilkan, tetapi informasi biaya *overhead* per unit akan sangat berfluktuasi jika periode yang digunakan relatif pendek, misalnya satu bulan. Fluktuasi biaya ini akan semakin rata bila periode yang digunakan cukup panjang, misalnya satu tahun. Namun untuk membebaskan biaya *overhead* pabrik per pesanan di mana biasanya akan selesai dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat, tentunya tidak dapat menunggu informasi biaya *overhead* per unit aktual selama satu tahun.

Adapun fluktuasi informasi biaya *overhead* pabrik banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:



1. Perubahan tingkat aktivitas produksi dari waktu ke waktu

Biaya *overhead* pabrik ada yang bersifat tetap untuk jangka waktu kegiatan produksi tertentu, sehingga pembebanan biaya *overhead* pabrik aktual menjadi kurang tepat karena pada waktu di mana volume produksi tinggi maka biaya *overhead* pabrik per unit akan rendah, sedangkan pada waktu volume produksi rendah maka biaya *overhead* pabrik per unit akan tinggi.

2. Adanya biaya *overhead* pabrik yang terjadi secara periodik sehingga penyebaran biayanya tidak merata selama satu tahun. Contohnya biaya perawatan dan biaya perbaikan mesin-mesin yang mungkin terjadi hanya sekali atau dua kali dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan akan lebih tinggi untuk waktu terjadinya aktivitas tersebut.

3. Ada biaya yang terjadinya hanya pada waktu-waktu tertentu, contohnya biaya tunjangan hari raya, bingkisan atau amplop hari raya untuk pejabat terkait.

4. Tingkat efisiensi produksi yang tidak tetap. Biaya *overhead* pabrik akan lebih tinggi pada saat efisiensi produksi menurun, dan sebaliknya biaya *overhead* pabrik akan lebih rendah bila terjadi efisiensi produksi yang baik.



Oleh karena alasan-alasan tersebut, maka sangat perlu dikembangkan suatu sistem perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat agar pembebanan biaya produksi per unitnya menjadi lebih akurat.

2.1.5.2. *Normal Costing System*

Metode *normal costing system* ini dipakai secara luas pada perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi pesanan. Pada sistem ini harga pokok produksi dihitung dengan menggunakan komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung aktual dan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka. Namun demikian kelemahan utama metode ini adalah kesulitan dalam menentukan tarif biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke dalam masing-masing produk pesanan. Kesulitan ini disebabkan karena adanya perbedaan tarif perkiraan dengan tarif sesungguhnya, atau bahkan kedua-duanya. Dalam prakteknya biaya *overhead* pabrik pada *normal costing system* akan ditentukan di muka dengan cara menetapkan besaran tarif *overhead*.

Hansen dan Mowen (1997:109) menjelaskan perhitungan tarif *overhead* yang dibebankan dengan cara:



$$\text{Overhead rate} = \frac{\text{Budgeted overhead}}{\text{Budgeted activity usage}}$$

Tarif *overhead* yang dianggarkan adalah perkiraan terbaik yang dibuat oleh perusahaan yang meliputi biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya asuransi, biaya pemakaian spare part, dan biaya *overhead* lainnya.

Adapun dasar untuk menyusun biaya *overhead* yang dibebankan sangat berhubungan dengan :

1. Unit produksi
2. Biaya bahan baku
3. Biaya tenaga kerja langsung
4. Jam tenaga kerja langsung
5. Jam mesin

Sedangkan perhitungan biaya *overhead* ialah total biaya *overhead* yang diperkirakan dibagi dengan tingkat aktivitas.

2.1.6. Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi atas Dasar Pesanan

Menurut Mulyadi (1999:41-42), informasi tentang besaran harga pokok produksi terutama pada perusahaan dengan sistem pesanan sangatlah penting agar manajemen dapat benar-benar terbantu untuk :



1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dengan demikian pengertian biaya mencakup pula biaya yang akan datang, yang akan dikorbankan untuk tujuan tertentu. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan adalah sebagai berikut :

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	xxx
Taksiran biaya nonproduksi yang dibebankan kepada pemesan	<u>xxx</u>
Taksiran total biaya pesanan	xxx
Laba yang diinginkan	<u>xxx</u>
Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan	xxx



2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan

Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Informasi total harga pokok pesanan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar di dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian. Tanpa memiliki informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pemesan dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Total harga pokok pesanan dihitung dengan unsur biaya berikut ini :

Biaya produksi pesanan :

Taksiran biaya bahan baku	xxx
Taksiran biaya tenaga kerja	xxx
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>xxx</u>
Taksiran total biaya produksi	xxx

Biaya nonproduksi :

Taksiran biaya administrasi & umum	xxx
Taksiran biaya pemasaran	<u>xxx</u>
Taksiran biaya nonproduksi	<u>xxx</u>
Taksiran total harga pokok pesanan	xxx



3. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Informasi taksiran biaya produksi juga bermanfaat sebagai salah satu dasar untuk mempertimbangkan diterima tidaknya suatu pesanan. Jika pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi per pesanan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan.

Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dilakukan dengan formula berikut ini :

Biaya bahan baku sesungguhnya	xxx
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	xxx
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>xxx</u>
Total biaya produksi sesungguhnya	xxx



4. Menghitung laba atau rugi bruto tiap pesanan

Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok pesanan digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk tiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan.

Laba atau rugi bruto tiap pesanan dihitung sebagai berikut :

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan xxx

Biaya produksi pesanan tertentu :

Biaya bahan baku sesungguhnya xxx

Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya xxx

Taksiran biaya *overhead* pabrik xxx

Total biaya produksi pesanan (xxx)

Laba bruto xxx

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca



Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi-laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap pesanan. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap pesanan tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi, namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan. Di samping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya yang melekat pada pesanan yang belum selesai pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Pengumpulan biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan meliputi:

1. Pembelian bahan baku dan bahan penolong

Proses pembelian bahan baku dan bahan penolong dimulai dengan dibuatnya pesanan pembelian oleh bagian pembelian dan



mengirimkannya kepada pihak pemasok. Ketika bahan baku dan bahan penolong telah sampai ke pabrik akan diterima oleh bagian gudang persediaan dan setelah diperiksa kebenaran kualitas maupun kuantitasnya akan dibuatkan bukti penerimaan barang. Faktur pembelian dari pemasok bersama pesanan pembelian dan bukti penerimaan barang dikirim ke bagian akuntansi untuk dijurnal dan dimasukkan ke dalam rekening buku besar pembantu berupa kartu bahan baku dan kartu bahan penolong.

Adakalanya bahan baku dan bahan penolong yang diterima tidak sesuai dengan yang dipesan oleh perusahaan, maka bahan baku dan bahan penolong tadi akan dikembalikan kepada pihak penjual. Untuk itu akan dibuatkan laporan pengiriman kembali atau nota debet. Dari nota debet yang dibuat ini oleh bagian akuntansi akan dijurnal dan dimasukkan ke rekening buku besar pembantu persediaan sesuai dengan bahan baku dan bahan penolong yang dikembalikan.

2. Pemakaian bahan baku dan penolong dalam produksi

Berdasarkan perintah produksi atas pesanan yang diterima maka bagian produksi akan membuat bon permintaan bahan baku kepada bagian gudang persediaan sesuai dengan jenis pesanan yang diterima. Bon permintaan bahan ini menjelaskan bagian yang meminta, jenis dan jumlah bahan baku yang diminta dan identitas pesanan. Selanjutnya bagian akuntansi akan mengisikan harga perolehan atas masing-masing bahan yang dimuat dalam bon



permintaan bahan tersebut dan menjurnalnya ke dalam kartu persediaan bahan baku dan kartu harga pokok dari pesanan yang bersangkutan.

Adakalanya jumlah bahan yang diminta oleh bagian produksi ternyata melebihi dari jumlah bahan yang dibutuhkan untuk memenuhi pesanan tertentu, maka bagian produksi akan membuat dokumen pengembalian bahan ke bagian gudang persediaan. Selanjutnya bagian akuntansi akan menjurnal dan memasukkan pengembalian bahan tersebut ke dalam kartu persediaan bahan baku dan kartu harga pokok dari pesanan yang bersangkutan.

3. Pencatatan biaya tenaga kerja

Dalam metode harga pokok pesanan harus dipisahkan antara upah tenaga kerja langsung dengan upah tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja langsung dicatat dengan mendebit rekening barang dalam proses dan dicatat pula dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Upah tenaga kerja tidak langsung dicatat dengan mendebit rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

4. Pencatatan biaya *overhead* pabrik

Di dalam penggunaan metode harga pokok pesanan, total harga pokok produksi dihitung pada saat suatu pesanan selesai dikerjakan, namun dikarenakan adanya beberapa jenis BOP yang terjadinya



secara periodik dan tidak teratur maka diperlukan suatu sistem perkiraan biaya *overhead* ditentukan di muka agar beban biaya *overhead* yang nantinya terjadi dapat lebih berimbang pembebanannya ke masing-masing pesanan yang dikerjakan. Pencatatan biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi dua :

4.1. Pencatatan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka

Untuk mencatat BOP yang dibebankan pada setiap pesanan ialah sesuai dengan kapasitas sebenarnya yang dimanfaatkan oleh pesanan yang bersangkutan dikalikan dengan tarif *overhead*.

4.2. Pencatatan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi

Untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi akan dimasukkan ke dalam rekening BOP sesungguhnya dan dimasukkan ke dalam kartu pembantu BOP selama periode tertentu.

5. Pencatatan harga pokok produk jadi

Pada metode harga pokok pesanan apabila suatu pesanan telah dapat diselesaikan maka biaya produksi yang telah dicatat ke dalam kartu harga pokok akan dijumlahkan dan dikeluarkan dari rekening barang dalam proses.



6. Pencatatan harga pokok produk dalam proses

Pada saat akhir periode akuntansi akan dibuatkan laporan keuangan di mana seringkali ada pesanan yang masih ada dalam proses pengerjaan. Guna penyajian neraca dan perhitungan laba rugi maka perlu ditentukan besaran harga pokok persediaan produk dalam proses.

7. Pencatatan harga pokok produk yang dijual

Harga pokok produk yang diserahkan kepada pemesan dicatat dalam rekening harga pokok penjualan dan rekening persediaan produk jadi.

8. Pencatatan pendapatan penjualan produk

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk kepada pemesan dicatat dengan mendebit rekening piutang dagang dan mengkredit rekening hasil penjualan.

Semua aktivitas akuntansi bermula dari pembuatan jurnal yang kemudian akan masuk ke dalam buku besar (*ledger*). Dari catatan buku besar inilah nantinya akan disusun laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba rugi. Oleh karena itulah ketepatan di dalam pencatatan jurnal akan sangat mempengaruhi pencatatan ke dalam berbagai macam pos biaya yang lain. Hal ini tentunya juga sangat mempengaruhi ketepatan besaran harga pokok produksi, terlebih lanjut juga mempengaruhi kebenaran penyajian laporan keuangan



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

kepada pihak manajemen. Ketepatan penyajian besarnya harga pokok produksi tentunya juga berperan penting bagi pihak manajemen untuk menentukan kebijaksanaan perusahaan sehingga perusahaan dapat terus hidup bahkan berkembang seperti yang diharapkan oleh pemilik modal.



2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah skripsi dari Denmas Sukiman, yang berjudul “PENGARUH PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI TERHADAP PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK” di mana terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang diteliti oleh penulis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Persamaan:

1. Sama-sama membahas ilmu akuntansi pada umumnya dan ilmu harga pokok produksi pada khususnya.
2. Sama-sama membahas tentang komponen-komponen pembentuk harga pokok produksi.

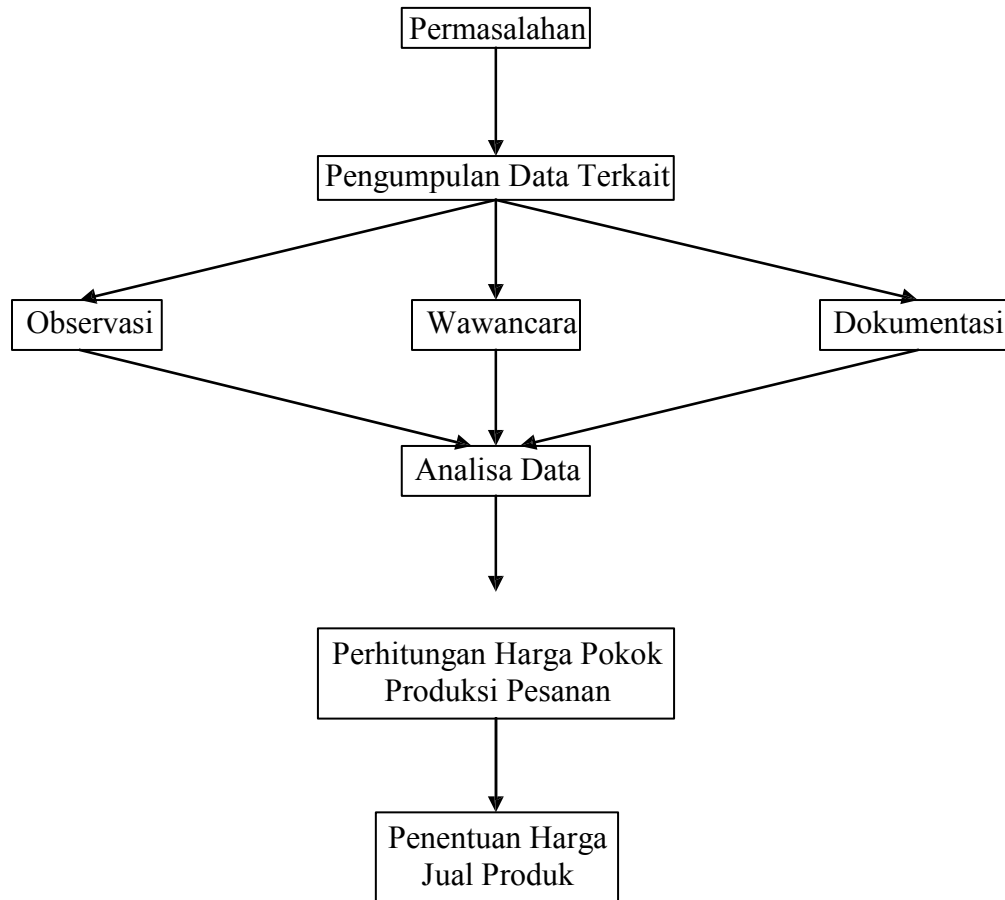
Perbedaan:

1. Penulis menekankan pada analisis harga pokok produksi untuk produk pesanan, sedangkan penelitian terdahulu menekankan pada analisis harga pokok produksi secara umum.
2. Penulis melakukan penelitian pada PT. Surindo Teguh Gemilang Surabaya, sedangkan peneliti terdahulu pada PT. Medan Motor.



2.3. Rerangka Pemikiran

Gambar 2.7 Rerangka Pemikiran



Sumber : diolah peneliti